



Gaya Sarkasme Tokoh dalam Film *Rumah untuk Alie*: Kajian Stilistika

Tasya Madinah^{1*}, Fitri Amilia¹, Astri Widyaruli Anggraeni¹

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

*Corresponding author email: tasyamadinah7@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 08, 2025

Received December 20, 2025

Keywords:

Sarcasm, Language Style, Stylistics, Rhetoric, Rumah Untuk Alie

ABSTRACT

*This study aims to describe the forms and functions of sarcastic language style used by the characters in the film *Rumah untuk Alie* through a stylistic approach based on Keraf's (2006) theory of language style. This research employs a qualitative method with listening and note-taking techniques to collect data in the form of utterances containing sarcasm. The data were analyzed using the referential identity method (metode padan) to interpret meanings, contexts, and rhetorical functions of sarcasm in shaping characters and conflicts. The findings reveal three main forms of sarcastic language style: mocking sarcasm, cursing sarcasm, and ironic sarcasm. Each form serves different rhetorical purposes, such as expressing emotions, channeling anger, and asserting social dominance within conflictual interactions. Stylistically, the use of sarcasm in the film demonstrates how diction, intonation, and context create emotional and aesthetic effects while reflecting the characters' social dynamics and power relations. This study concludes that language in film functions not merely as a medium of communication but also as a means of psychological expression and social representation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa sarkasme yang digunakan oleh tokoh dalam film *Rumah untuk Alie* dengan menggunakan kajian stilistika berdasarkan teori gaya bahasa Keraf (2006). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data berupa tuturan para tokoh yang mengandung unsur sarkasme. Analisis data dilakukan dengan metode padan untuk menafsirkan makna, konteks, serta fungsi retorika sarkasme dalam membangun karakter dan konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama gaya bahasa sarkasme, yaitu sarkasme ejekan, sarkasme umpatan, dan sarkasme sindiran. Ketiga bentuk tersebut berfungsi sebagai strategi retorika tokoh untuk mengekspresikan emosi, melampiaskan kemarahan, serta menegaskan dominasi sosial dalam interaksi yang penuh konflik. Secara stilistik, penggunaan sarkasme dalam film ini memperlihatkan bagaimana pilihan diksi, intonasi, dan konteks tuturan mampu membangun efek emosional, estetis, sekaligus menggambarkan dinamika kekuasaan dan identitas sosial tokoh. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam karya film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi psikologis dan representasi sosial.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Madinah, T., Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2026). Gaya Sarkasme Tokoh dalam Film *Rumah untuk Alie*: Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 64–74. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.4944>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan suatu pendapat dan argumentasi kepada pihak lain (Mailani et al., 2022). Dalam karya sastra film bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengutarakan ekspresi, representasi budaya, serta penciptaan makna. Studi bahasa dalam film menjadi peran penting dalam memahami bagaimana makna dikonstruksi melalui pilihan kata dan gaya tutur. Menurut (Keraf, 2006) gaya bahasa merupakan cara dalam menggunakan bahasa yang dimana dapat menilai pribadi, watak, serta kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Semakin baik bahasa yang digunakan oleh seseorang maka semakin baik pula penilaian terhadapnya, dan sebaliknya. Gaya bahasa dalam film dijadikan cara tokoh untuk menegaskan kepribadian, emosi, dan posisi sosialnya. Dengan demikian tokoh dapat menunjukkan karakterisasi secara implisit, seperti melalui intonasi, diksi, serta pemilihan bentuk ujaran.

Gaya bahasa sarkasme menjadi hal menarik untuk diteliti dalam film *Rumah Untuk Alie*. Menurut (Keraf, 2006) sarkasme merupakan acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme memiliki acuan yang lebih kasar dibanding ironi dan sinisme. Ironi atau sindiran merupakan acuan ingin mengatakan sesuatu dengan maksud berlainan dari yang terkandung pada rangkaian kata-katanya (Heru, 2018). Sedangkan, sinisme merupakan bentuk gaya bahasa berupa sindiran yang berbentuk kesangsian dan mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Arisnawati, 2020). Jadi, dapat dilihat bahwa ironi merupakan gaya bahasa sindiran dengan kata-kata yang lebih halus untuk menimbulkan efek sindiran tanpa menyakiti secara langsung, sedangkan sinisme bentuk sindiran yang lebih kasar dan mengandung unsur ejekan. Ironi di katakan secara tidak langsung dan sinisme dikatakan lebih keras dan secara langsung. Menurut pendapat (Keraf, 2006) sarkasme dapat bersifat ironis, dan juga tidak, namun yang jelas sarkasme merupakan gaya bahasa yang selalu menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Penggunaan bahasa sarkasme dalam film dapat memperkaya karakterisasi dan dinamika emosional yang menarik (Hutabarat et al., 2023).

Penelitian ini mengklasifikasikan bentuk gaya bahasa sarkasme menjadi tiga kategori utama yaitu sarkasme ejekan, sindiran, dan umpatan. Dalam menemukan klasifikasi tersebut peneliti melihat gaya bahasa yang digunakan tokoh dalam film serta berdasarkan teori Keraf yang menyatakan bahwa sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Berdasarkan tersebut peneliti menemukan bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan variasi intensitas emosional serta tujuan retorik yang berbeda, mulai dari sekadar menertawakan, menyindir, hingga mengekspresikan kemarahan secara langsung. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap film *Rumah Untuk Alie*, diperoleh sejumlah data dalam penggunaan gaya bahasa sarkasme.

Ditemukan pada data pertama, sarkasme direalisasikan melalui ejekan langsung dengan penggunaan diksi nonformal yang bernuansa emosional, seperti terdapat pada tuturan "*Harusnya lu gak usah ke ruang makan, bikin ilfeel aja*" (Dt01.Ej.2:11). kalimat pada data tersebut menunjukkan sarkasme berbentuk ejekan. Ejekan merupakan suatu hinaan, olok-olok, cemooh, dan celaan yang getir yang ditujukan secara langsung kepada orang lain (Wulan et al., 2024). Berbeda dengan temuan data selanjutnya yang memperlihatkan bentuk sarkasme yang lebih keras karena direalisasikan melalui umpatan yang disampaikan secara lugas tanpa unsur penghalusan makna, seperti pada ujaran "*Anak sialan!*" (Dt02.Up.26:43), yang berisi makian langsung sebagai wujud pelampiasan emosi marah dan kecewa penutur terhadap lawan tutur dalam relasi keluarga yang bersifat hierarkis (Jannah & Mulyono, 2021). Adapun temuan data

yang dimana sarkasme disampaikan secara tidak langsung melalui sindiran, yaitu penggunaan kata “*sumpek*” dalam tuturan “*Ada lo rumah jadi sumpek*” (Dt03.Sn.2:42), yang dalam konteks percakapan tidak merujuk pada keadaan fisik ruang, melainkan menjadi simbol penolakan terhadap keberadaan lawan tutur, sehingga makna merendahkan disampaikan secara implisit (Budi et al., 2023). Perbedaan pola ini menunjukkan bahwa sarkasme dapat hadir dalam berbagai bentuk, baik melalui ejekan terbuka, umpatan frontal, maupun sindiran tersirat, bergantung pada strategi pragmatik yang dipilih penutur.

Berdasarkan data tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat berbagai macam gaya bahasa sarkasme yang diujarkan oleh tokoh. Menurut Pradopo (2021) gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek tertentu. Dengan begitu kajian stilistika dapat membantu menjelaskan bagaimana sarkasme bekerja secara linguistik dengan pemilihan kata, nada, dan konteks untuk menghasilkan sindiran dan ejekan yang memiliki makna. Menurut (Mustikasari, 2021) kajian stilistika dapat digunakan untuk melihat bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan untuk melahirkan pesan dalam karya sastra. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kajian stilistika untuk meneliti gaya bahasa dalam film.

Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan dinamika emosi dan konflik keluarga yang kuat melalui tuturan para tokohnya. Bahasa sarkasme dalam film ini mempresentasikan bentuk sarkasme dalam konteks emosional dan sosial. Fenomena tersebut menjadikan rumusan masalah penelitian, bagaimana bahasa sarkasme digunakan oleh tokoh untuk mengekspresikan emosionalnya dan apa bentuk gaya bahasa sarkasme yang digunakan oleh tokoh. Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anjiani et al., 2023) pada film *Lara Ati* dan (Wulan et al., 2024) pada *Pertaruhan The Series*, yang sama-sama meneliti sarkasme namun dengan fokus pada deskripsi bentuk dan makna semata. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan kajian stilistika berdasarkan teori gaya bahasa Keraf (2006) untuk menelaah bagaimana gaya bahasa sarkasme menghasilkan efek estetis, emosional, dan retorik dalam dialog film. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk sarkasme berupa ejekan, sindiran, dan umpatan, tetapi juga menelusuri strategi yang digunakan oleh tokoh untuk memengaruhi emosional tokoh lain dalam film *Rumah untuk Alie*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi linguistik dan sastra, terutama dalam menganalisis bentuk komunikasi emosional melalui sarkasme sebagai bagian dari strategi retorika tokoh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan fenomena linguistik dalam karya film, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat yang kompleks untuk menyampaikan perasaan, konflik, dan makna dalam kehidupan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis bentuk gaya bahasa sarkasme dalam film *Rumah Untuk Alie*. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada lingkungan alami untuk menafsirkan fenomena (Anggito, 2018). Menurut Ramadhan (2021) pada penelitian kualitatif data-data yang ada diungkapkan dalam bentuk, kata, kalimat, ungkapan, narasi atau gambar. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mampu mengungkap serta mendeskripsikan secara kontekstual bentuk dan fungsi gaya bahasa sarkasme yang digunakan oleh para tokoh untuk membangkitkan karakter emosional.

Data pada penelitian ini berupa dialog atau ujaran tokoh yang mengandung unsur sarkasme. Ujaran tersebut dapat berupa ejekan, sindiran, maupun umpatan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah film *Rumah Untuk Alie* yang disutradarai oleh Herwin

Novianto, dengan durasi film sekitar 1 jam 34 menit. Film ini dipilih karena menampilkan konflik emosional dalam keluarga dengan menggunakan tuturan sarkastik antar tokoh. Film ini menceritakan seorang anak bungsu bernama Alie yang menjadi pelampiasan amarah keluarga akibat kehilangan seorang ibu. Dalam berbagai adegan muncul beberapa tuturan kasar dan menyakitkan yang menggambarkan emosi negatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak catat. Teknik simak dilakukan dengan menonton film *Rumah Untuk Alie* secara cermat dan berulang kali untuk mengamati konteks percakapan, ekspresi emosional, serta bagaimana tokoh berinteraksi. Selama proses simak peneliti mengamati setiap tuturan yang berpotensi mengandung unsur sarkasme. Kemudian peneliti melakukan teknik catat dengan mencatat dialog-dialog yang dianggap relevan untuk dijadikan data penelitian. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat mengumpulkan secara menyeluruh dan akurat, sehingga mampu menggambarkan penggunaan gaya bahasa sarkasme secara kontekstual pada film tersebut.

Penganalisisan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015) metode padan merupakan metode analisis yang dilakukan dengan alat penentu diluar bahasa yang diteliti, seperti konteks situasi tutur, makna, serta tujuan berkomunikasi. Pada penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menafsirkan bentuk dan fungsi gaya bahasa sarkasme yang muncul pada film. Peneliti menganalisis data berbentuk ujaran sarkasme dengan mengklasifikasikan berdasarkan kategori bentuk gaya bahasa sarkasme yang didasari oleh teori Keraf (2006) yaitu, ejekan, sindiran, dan umpatan, yang kemudian dikaitkan dengan konteks emosional tokoh. Dengan demikian, peneliti dapat melihat bagaimana bahasa digunakan tokoh untuk memperkuat dinamika konflik serta mengekspresikan emosional tokoh untuk memperkuat karakter tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Tarigan (dalam Abidin & Sakaria, 2022) gaya bahasa dapat diartikan sebagai bentuk retorik, atau kata-kata yang dipakai untuk membuat penyimak terpengaruh. Sedangkan Menurut (Keraf, 2006) gaya bahasa adalah cara dalam menggunakan bahasa yang dimana dapat menilai pribadi, watak, serta kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Kalimat yang mengandung gaya bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya (Abidin & Sakaria, 2022). Bahasa dalam film bukan hanya sebagai alat komunikasi melainkan media untuk menggambarkan emosi, konflik, serta identitas sosial tokoh dalam film. Sarkasme dapat dipahami sebagai bentuk sindiran keras yang mengandung celaan, ejekan, bahkan sindiran yang tajam. Gaya bahasa digunakan untuk menimbulkan efek emosional tertentu pada pendengar. Dalam kajian stilistika, pemilihan diksi, intonasi, dan konteks tuturan merupakan menjadi aspek penting untuk menentukan efek estetis dan retorik pada ujaran tersebut.

Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan, terdapat tiga bentuk sarkasme yang digunakan tokoh dalam film *Rumah Untuk Alie*, yaitu sarkasme ejekan, sarkasme sindiran, dan sarkasme umpatan. Ketiganya dapat menunjukkan variasi intensitas emosi serta peran retorika yang berbeda dalam dinamika konflik antar tokoh.

Sarkasme sindiran

Sarkasme adalah perkataan yang didalamnya mengandung dan maksud untuk menyindir orang, perkataan tersebut mengandung celaan serta kepahitan yang dilakukan secara tidak langsung (Mutia et al., 2022). Tuturan ini sering kali digunakan dengan nada ironi, sehingga

makna sebenarnya berlawanan dengan kata yang diucapkan. Sarkasme sindiran disampaikan secara tidak langsung, namun dengan pemilihan kata yang halus namun menusuk atau kejam. Perkataan tersebut biasanya mengandung celaan serta kepahitan yang menyinggung perasaan orang lain. Maka dari itu, sarkasme sering digunakan sebagai strategi komunikasi untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau kemarahan seseorang. Ditemukan beberapa data bentuk gaya bahasa sarkasme dalam film *Rumah Untuk Alie* sebagai berikut.

Data 1

Konteks : Penutur berbicara kepada lawan tutur dengan penuh rasa emosional. Penutur berbicara dengan menggunakan nada tinggi kepada lawan tutur. Pada percakapan tersebut lawan tutur hanya merespons dengan ekspresi kesal dan perasaan sakit hati. Mereka memiliki hubungan yang tidak baik. Penutur tidak suka dengan keberadaan lawan tutur di rumah.

Pn : Ada lo rumah jadi **sumpek** (Dt01.Sn.2:42)

Kata *sumpek* bermakna, 1) *a* sesak; sempit; 2) *a* pengap; 3) *a* merasa tidak enak; 4) *a* risau (tentang hati dan sebagainya); resah (Badan pembinaan dan pengembangan bahasa 2025). Kata *sumpek* biasanya dipakai pada kata ruangan yang sempit, namun pada tuturan tersebut memiliki makna yang berbeda. Dengan demikian tuturan pada data merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme berupa sindiran. Tuturan pada data digunakan penutur untuk mengekspresikan rasa tidak suka akan kehadiran lawan tutur. Secara stilistika, tuturan tersebut menunjukkan gaya bahasa ekspresif dengan pilihan diksi *sumpek* serta intonasi emosional sebagai mempertegas nada sindiran. Gaya bahasa sarkasme pada tuturan tersebut berfungsi sebagai strategi retorika penutur untuk melampiaskan emosi, merendahkan lawan tutur, serta menegaskan dominasi dalam interaksi sosial yang penuh konflik.

Data 2

Konteks : Tuturan pada data lima terjadi ketika penutur melakukan bullying kepada lawan tutur yang dilakukan oleh kelompok teman penutur. Salah satu anggota kelompok penutur mengarahkan kaki kepada lawan tutur sehingga mengakibatkan lawan tutur terjatuh. Ketika lawan tutur ditolong oleh temannya penutur berbicara dengan sarkas seperti pada data berikut.

Pn : Emang, **sok princess** (Dt02.Sn.49:19)

Kata *sok princess* merupakan tuturan yang mengandung unsur sindiran terhadap perilaku seseorang yang dianggap berlebihan atau manja. Dalam konteks ini, penutur menggunakan kalimat tersebut bukan digunakan sebagai pujian melainkan bentuk sindiran untuk merendahkan lawan tutur yang terjatuh akibat bullying. Dengan demikian kalimat pada data menunjukkan bentuk gaya bahasa sarkasme berupa sindiran. Dilihat dari sudut pandang stilistika, pilihan diksi konotatif serta nada sinis dapat menciptakan efek emosional yang kuat serta mendeskripsikan atau menggambarkan karakter penutur yang agresif dan dominan dalam konteks sosialnya. Tuturan tersebut dapat menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi emosional, tetapi juga sebagai alat retorika dalam dinamika kekuasaan antarpnutur.

Data 3

Konteks : Percakapan terjadi ketika adanya ketidakseimbangan antara penutur dan lawan tutur. Lawan tutur menjadi sasaran bullying karena perbuatannya yang dianggap tidak pantas dan memalukan sekolah. Dengan situasi tersebut penutur mengekspresikan ejekannya melalui tuturan sarkastik dengan menyindir. Penutur mengatakan lawan tutur bodoh namun menggunakan kata-kata yang tidak langsung. Kalimat tersebut seperti pada data berikut.

Pn : Pantasan **cetek otaknya** kayak emaknya (Dt03.Sn.1:03:49)

Kata cetek bermakna 1) *a Jk* tidak jauh jaraknya dari permukaan ke dasar; dangkal; tohor ; 2) *a Jk ki* tidak mendalam (Badan pembinaan dan pengembangan bahasa 2025). Tuturan *cetek otaknya* memiliki makna pemikiran yang dangkal atau bodoh. Dalam konteks ini penutur tidak secara langsung menyebut lawan tutur melainkan menggunakan perbandingan dengan ibunya melalui ungkapan *kayak emaknya* untuk memperkuat ejekanya. Gaya bahasa tersebut termasuk bentuk sindiran karena tidak diungkapkan secara langsung. Dilihat dari sudut pandang stilistika tuturan pada data memperlihatkan pemilihan diksi konotatif untuk menegaskan nada penghinaan serta didukung oleh pemilihan nada dan intonasi yang dapat menciptakan efek emosional tokoh. Maka dari itu, gaya bahasa sarkasme juga berfungsi sebagai strategi retorika penutur untuk melampiaskan emosi, merendahkan lawan tutur, serta menegaskan dominasi dalam interaksi sosial yang penuh konflik.

Berdasarkan hasil analisis pada tiga data tersebut ditemukan bahwa bentuk sarkasme sindiran berfungsi sebagai strategi tokoh untuk mengekspresikan ketidaksenangan serta kemarahan terhadap lawan tutur. Sarkasme sindiran tersebut muncul melalui pemilihan diksi konotatif seperti kata *sumpek*, *sok princess*, dan *cetek otaknya* yang disampaikan dengan nada emosional dan intonasi tinggi sehingga dapat menghasilkan efek penghinaan. Dilihat dari sudut pandang stilistika, sarkasme ini dapat memperlihatkan kekuatan bahasa dalam mengekspresikan emosi serta karakter tokoh. Menurut Pradopo (2021) gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek tertentu. Dengan begitu kajian stilistika dapat membantu menjelaskan bagaimana sarkasme bekerja secara linguistik dengan pemilihan kata, nada, dan konteks untuk menghasilkan sindiran tertentu.

Hasil temuan ini dinyatakan bentuk sarkasme karena bersifat menyindir secara tajam dan dapat menyakiti hati lawan tutur. Menurut Keraf (2006) sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Ciri gaya bahasa sarkasme selalu mengandung kepahitan, celaan, menyakiti hati, serta kurang enak di dengar. Sarkasme biasanya diucapkan dalam keadaan marah dan kesal (Lestari et al., 2023). Pada data temuan tersebut termasuk ke dalam bentuk sindiran karena pada data menunjukkan **gaya bahasa sarkasme** yang digunakan oleh penutur **secara tidak langsung** melainkan dengan menggunakan kata yang bertolak belakang dengan kenyataannya. Menurut pendapat (Keraf, 2006) sarkasme dapat bersifat ironis, dan juga tidak, namun yang jelas sarkasme merupakan gaya bahasa yang selalu menyakiti hati dan kurang enak di dengar.

Sarkasme umpatan

Umpatan atau makian merupakan kata-kata yang memiliki kesan kotor dan tidak patut di tuturkan kepada orang lain (Mubarakah, 2019). Mengumpat adalah suatu praktik linguistik dengan menggunakan kata-kata kotor berdasarkan bentuk referensi seperti bagian tubuh manusia, keadaan, nama hewan, dll (Laksita et al., 2025). Umpatan dianggap sebagai bahasa yang tidak pantas secara sosial, yang biasa juga disebut dengan istilah tabu, kasar, kotor, menghina, dan tidak senonoh. Mayoritas orang menganggap mengumpat memiliki konotasi negatif dan dianggap bahasa yang buruk. Dalam film Rumah Untuk Alie terdapat beberapa bentuk gaya bahasa sarkasme yang bersifat umpatan.

Data 4

Konteks : Penutur mengucapkan kata umpatan kepada lawan tutur karena penutur merasa kesal dan marah kepada lawan tutur. Pada konteks ini lawan tutur juga mengalami kekerasan dengan

dibenturkan oleh penutur di meja yang berada di dekatnya. Lawan tutur hanya merespon dengan tangisan yang terisak.

Pn : **Bangsat** !! (Dt04.Up.1:11:18)

Kata *bangsat* bermakna 1) *n* kutu busuk; 2) *n kas* orang yang bertabiat jahat (Badan pembinaan dan pengembangan bahasa 2025). Kata tersebut termasuk makian yang sangat kasar. Tuturan pada data mencerminkan bentuk gaya bahasa sarkasme berupa umpatan yang memiliki fungsi untuk mengekspresikan kemarahan yang mendalam serta memperkuat konflik antar tokoh. Secara stilistik, penggunaan kata kasar tersebut dapat menunjukkan karakter penutur yang penuh emosional dan tidak mampu menahan diri dari amarahnya. Sarkasme pada data tersebut juga berfungsi untuk memperjelas dinamika kekuasaan antara penutur dan lawan tutur, serta memperkuat suasana dramatik dalam film melalui kekerasan verbal dan emosional.

Data 5

Konteks : Penutur berbicara kepada lawan tutur dengan nada kasar dan tajam. Penutur berbicara karena melampiaskan amarahnya kepada lawan tutur yang sudah membuat kesalahan. Lawan tutur merespons dengan tangisan histeris karena pada konteks lawan tutur juga mengalami kekerasan seperti disiram dengan air di sebuah kamar mandi serta pukulan dari penutur. Penutur dan lawan tutur memiliki hubungan antara anak dan ayah.

Pn : Anak **sialan** ! (Dt05.Up.26:43)

Kata *sialan* bermakna 1) *a* orang yang sial; 2) (yang) mendatangkan sial; 3) *n kas* untuk memaki (Badan pembinaan dan pengembangan bahasa 2025). Dalam konteks ini, kalimat “anak sialan!” diucapkan dengan bentuk makian langsung dengan menggunakan nada tinggi dan kasar. Secara stilistik tuturan pada data menunjukkan intensitas emosi, marah, serta kekesalan. Dengan pemilihan diksi pada tuturan mellihatkan bahwa bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk melampiaskan emosi serta agresi verbal. Sarkasme ini tidak hanya sekedar menyakiti secara emosional namun juga mempertegas bagaimana hubungan antara penutur dan juga lawan tutur.

Data 6

Konteks : Penutur melontarkan kata umpatan kepada lawan tutur dengan ekspresi mengolok dan emosi. Hal tersebut terjadi karena lawan tutur melakukan perbuatan yang tidak diinginkan dan membuat lawan tutur menjadi viral di sekolah. Kejadian tersebut membuat lawan tutur dibully oleh sekelompok teman penutur.

Pn : **Tolol** banget lu (Dt06.Up.1:03:38)

Kata “tolol” memiliki makna bodoh atau tidak cerdas. Pada data tersebut ujaran “tolol banget lu” digunakan untuk memaki dan menghina serta meluapkan kemarahan penutur. Penggunaan kata “banget” mempertegas emosional tokoh, sedangkan diksi “lu” menunjukkan bahasa yang informal yang menunjukkan untuk merendahkan. Tuturan tersebut mencerminkan emosional tokoh serta rasa ingin mempermalukan lawan tutur di depan orang lain. Pada data menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme berupa umpatan karena mengandung hinaan eksplisit yang digunakan untuk bentuk emosi. Gaya bahasa pada kalimat tersebut juga memperlihatkan strategi retorika yang digunakan penutur untuk menunjukkan rasa emosinya.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut sarkasme bentuk umpatan pada *film Rumah Untuk Alie* digunakan sebagai bentuk ekspresi emosi negatif dan pelampiasan emosional. Umpatan seperti *bangsat*, *anak sialan!*, dan *tolol* menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang eksplisit, kasar, dan emosional yang memperkuat suasana konflik. Dilihat dari sudut pandang stilistika, sarkasme umpatan menonjolkan intensitas perasaan serta karakter tokoh. Dengan pemilihan

nada, intonasi, serta kata pada tuturan tersebut menunjukkan bentuk gaya bahasa sarkasme, karena mengandung celaan yang dapat menyakiti hati lawan tutur. Menurut Keraf (2006) sarkasme merupakan acuan yang mengandung celaan yang getir. Berdasarkan temuan, data tersebut merupakan bentuk sarkasme umpatan karena menggunakan **makian kasar dan secara langsung** kepada lawan tutur yang memperlihatkan ekspresi kebencian. Kata umpatan atau makian biasanya digunakan untuk menunjukkan kekesalan, mengungkapkan amarah serta memaki orang lain (Irawati et al., 2023). Umpatan pada gaya bahasa sarkasme berisi kata-kata kotor, ucapan jorok, ungkapan yang tidak senonoh dengan tujuan merendahkan orang lain (Pratiwi et al., 2022).

Sarkasme ejekan

Ejekan merupakan suatu tuturan yang memiliki maksud tertentu seperti mengolok-olok atau menyindir. Tuturan ejekan dapat mengandung aib serta kejelekan yang berasal dari perbuatan seseorang. Mengejek adalah suatu perbuatan dengan melibatkan serangan lisan terhadap korban (Pebriana & Supriyadi, 2024). Ejekan dapat dilakukan dengan ringan dan lembut, namun juga dapat dilakukan dengan kejam dan penuh kebencian sehingga dapat menimbulkan penghinaan serta penyindiran. Pada penelitian ini ditemukan beberapa data gaya bahasa sarkasme yang bentuknya ejekan.

Data 7

Konteks : Penutur mengejek lawan tutur dengan sebutan lawan tutur. Ejekan tersebut dikarenakan lawan tutur berasal dari seorang ibu yang pernah bekerja menjadi seorang pembantu. Penutur mengutarakan hal tersebut dengan kejam sehingga membuat lawan tutur menjadi emosi. Akan tetapi, lawan tutur hanya terdiam dan memasang ekspresi emosional dan jengkel.

Pn : Dasar **anak pembantu** !? (Dt07.Ej.1:03:48)

Kata “anak pembantu” pada data memiliki makna penghinaan terhadap status sosial lawan tutur. Pada data tersebut penutur mengucapkan dengan nada tinggi untuk merendahkan martabat lawan tutur. Kalimat tersebut termasuk kalimat sarkasme ejekan karena mengandung penghinaan serta celaan yang tajam. Dengan pemilihan diksi “dasar” dapat memperkuat kesan merendahkan dan menggambarkan karakter tokoh penutur yang sarkastik dan tidak memiliki empati. Dengan demikian ujaran tersebut menjadi bentuk sarkasme ejekan yang menyakiti perasaan lawan tutur dengan mengolok asal-usul keluarga. Gaya bahasa tersebut menunjukkan bentuk retorik penutur dengan melampiaskan kebencian sekaligus menegaskan dominasi sosial terhadap lawan tutur. Sementara sikap dian dengan ekspresi emosi dan jengkel lawan tutur menunjukkan emosional dari ujaran sarkastik penutur.

Data 8

Konteks : Penutur berbicara kepada lawan tutur dengan nada mengejek dan ekspresi yang menggambarkan jijik. Lawan tutur hanya merespons dengan ekspresi emosi dan jengkel. Pada konteks tersebut lawan tutur mengalami pembullying dengan kelompok penutur. Penutur melakukan tindakan pembullying dengan menyiramkan semangkuk sambal ke mangkuk bakso lawan tutur. Penutur memaksa lawan tutur untuk memakan semangkuk bakso tersebut sehingga lawan tutur merasa pedas dan penutur mengucapkan kalimat seperti pada data.

Pn : Ewh ! **jorok banget** makan ingus yang keluar (Dt08.Ej.47:49)

Tuturan pada data tersebut menunjukkan bentuk gaya bahasa sarkasme berupa ejekan dengan penekanan kata “ewh” dan “jorok banget”. Merupakan bentuk sarkasme karena tuturan tersebut mengandung celaan yang menyakiti hati lawan tutur. Kalimat pada data ditandai dengan pemilihan diksi yang kasar, ekspresi jijik, serta nada menghina. Gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai strategi retorika penutur untuk menegaskan dan mempermalukan lawan tutur dalam situasi bullying. Dengan pemilihan kata serta ekspresi emosional tersebut sarkasme ini dapat mencerminkan kekerasan verbal yang mengandung unsur penindasan sosial dan psikologis terhadap korban.

Hasil temuan data tersebut dinyatakan sebagai bentuk sarkasme ejekan karena tuturan yang digunakan **memiliki sifat mengolok serta menghina** secara tajam sehingga menyakiti perasaan lawan tutur. Ejekan merupakan suatu hinaan, olok-olok, cemooh yang ditujukan kepada orang lain secara langsung (Cahyo et al., 2020). Pada data temuan, sarkasme ejekan ditandai dengan pemilihan diksi konotatif dan ekspresi menghina. Pada data tersebut termasuk kedalam gaya bahasa sarkasme karena penutur mengucapkan dengan pemilihan intonasi yang tinggi dan mengejek untuk merendahkan lawan tutur. Menurut Keraf (2006) sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Pada data temuan, sarkasme ejekan ditandai dengan pemilihan diksi konotatif dan ekspresi emosional.

Dari delapan data yang telah di analisis, penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam film *Rumah Untuk Alie* dapat berfungsi sebagai strategi retorika tokoh untuk mengekspresikan emosi, memperkuat karakterisasi, serta menggambarkan dinamika kekuasaan dalam interaksi sosial yang penuh konflik. Dalam film tersebut ditemukan adanya bentuk gaya bahasa sarkasme berupa ejekan, umpatan, dan sindiran, yang dimana masing-masing memiliki fungsi retorik yang berbeda serta intensitas emosi yang berbeda pula. Secara stilistik, dengan pemilihan diksi, nada, konteks tutur menunjukkan adanya fungsi bahasa yang tidak sekedar alat komunikasi melainkan media ekspresi emosi, kekuasaan, dan identitas sosial tokoh. Dengan demikian, gaya bahasa sarkasme pada film ini mencerminkan realitas sosial, emosional, pertentangan, serta kekerasan verbal antar tokoh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada dialog para tokoh film *Rumah Untuk Alie*, ditemukan bahwa gaya bahasa sarkasme digunakan untuk mengungkapkan ekspresi emosi serta strategi tokoh untuk menggambarkan konflik sosial antar tokoh. Ditemukan tiga bentuk gaya bahasa sarkasme dalam film *Rumah Untuk Alie* yaitu, ejekan, sindiran, dan umpatan. Bentuk-bentuk tersebut masing-masing memiliki intensitas emosi dan fungsi yang berbeda. Ejekan digunakan sebagai bentuk untuk merendahkan serta mempermalukan lawan tutur. Sindiran digunakan untuk menyampaikan ejekan secara tidak langsung namun tajam. Umpatan digunakan sebagai bentuk pelampiasan emosional secara langsung. Berdasarkan stilistika gaya bahasa sarkasme dalam film mencerminkan adanya pilihan diksi, intonasi, serta konteks sosial yang menegaskan karakter tokoh. Dengan demikian bahasa sarkastik dalam film *Rumah Untuk Alie* memiliki peran penting sebagai media ekspresi emosional, kekuasaan, representasi realitas sosial, sekaligus menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan estetis dalam membangun dramatika cerita.

DAFTAR PUSATAKA

- Abidin, S. A., & Sakaria. (2022). Pasar Karuwisi Kota Makassar Abstract : The Use Of Cynicism And Sarcasm Satire Language Styles In The Karuwisi. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berada*, 3(2), 96–103.
- Amirah Budi, N., Aida Aziz, S., & Suwadah Rimang, S. (2023). Gaya Bahasa Sindiran Pada Media Sosial. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 163–174.
<https://Sinestesia.Pustaka.My.Id/Journal/Article/View/309>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : Cv Jejak.
- Anjiani, A. (2023). *Alfabeta : Jurnal Bahasa , Sastra , Dan Pembelajarannya Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Film Lara Ati*. 2587.
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136.
<https://doi.org/10.26499/Mm.V18i2.2314>
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Vi Daring. Diakses Pada Tanggal 27 Oktober 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Cahyo, A. N., Apri, T., Manullang, A., & Isnani, M. (2020). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti*. 9(1).
- Keraf, G. (2006). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Heru, A. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme Dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43–57.
<https://doi.org/10.31851/Pembahsi.V8i2.2083>
- Hutabarat, F., Hutabarat, R. L. W. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Prabung Seni*, 02, 44–51. <https://mail.onlinejournal.unja.ac.id/jmpps/article/view/26326%0ahttps://mail.online->
- Irawati, R. A., Tuckyta, E., Sujatna, S., & Yulawati, S. (2023). *Strategi Ketidaksantunan Sarkasme Warganet Pada Kolom Komentar Instagram Ganjar Pranowo*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya. 6, 911–930.
- Jannah, A. Z., & Mulyono. (2021). Bentuk, Makna, Dan Fungsi Umpatan Di Akun Youtube Winson Reynaldi. *Jurnal Sapala*, 8(1), 24–33.
- Keraf, G. (2006). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Laksita, T. P., Amilia, F., & Mijianti, Y. (2025). Penggunaan Umpatan Pada *Player Game Mobile Legends* Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra). 10(2), 347–355.
<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Lestari, V. I., Anwar, S., & Triana, L. (2023). *Sarkasme Dalam Novel Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. 7(3), 9307–9317.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35335/Kampret.V1i1.8>
- Mubarokah, Q. (2019). Kata Umpatan Sebagai Humor Pada Upacara Pernikahan Di Kabupaten Magetan. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*. 39418-97713-4-Pb.2006, 663–670.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Mustikasari, R. (2021). Kajian Stilistika Terhadap Nilai Estetika Majas Yang Berindikasi Pendidikan Karakter. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 158–167. <https://doi.org/10.23969/Wistara.V4i2.4873>
- Mutia, R., Trisfayani, & Rahayu, R. (2022). 9451-24079-1-Sm. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Sarkasme*, 3(2), 241–254.

- Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.401>
- Pradopo, R. D. (2021). Stilistika. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, V. U., Veteran, U., & Nusantara, B. (2022). *The Use Of Sarcasm On Instagram Social Media Meme*. 10(1993), 10–17.
- Ramadhan, M. (2021). Metode Penelitian. Surabaya : Cipta Media Nusantara (Cmn).
- Sudaryanto. 2015.. Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Wulan, S., Ni'mah, M., & Ahnaf, F. H. (2024). Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Film Pertaruhan The Series 1&2 Serta Relevansi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Kelas X. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 97. <https://doi.org/10.30595/mtf.v1i1.21520>